

TINGKAT BERPIKIR KREATIF SISWA MTs. PADA BANGUN DATAR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Nurmitasari Nurmitasari¹⁾, Robia Astuti²⁾
Program studi Pendidikan Matematika, STKIP MPL
email : ¹⁾nurmitasari@stkipmpringsewu-lpg.ac.id,
²⁾robia.astuti@stkipmpringsewu-lpg.ac.id²⁾

Abstract: *This study aims to describe: (1) the level of creative thinking of MTs. on a flat wake student gender male, (2) the level of creative thinking of MTs. on a flat wake student gender female. The type of research used in this study is descriptive qualitative research, where the subjects were taken using purposive sampling technique. The subjek of this study were 6 students with details of 3 male students and 3 female students. This study uses data analisis technique triangulation of sources that is by reducing data, presenting data, and draw conclusions. The result of this study are: (1) the level of creative thinking of MTs students on the wake of flat student gender male is at level one (less creative); and (2) the level of creative thinking of MTs students on the wake of flat student gender female is at zero level (not creative).*

Keywords : *Level of creative thinking, Gender, Flat Wake*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan : (1) Tingkat berpikir kreatif siswa MTs. pada konsep bangun datar yang berjenis kelamin laki-laki, (2) Tingkat berpikir kreatif siswa MTs. pada konsep bangun datar yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana subjek diambil menggunakan teknik purposif sampling. Subjek penelitian ini berjumlah 6 siswa dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber yaitu reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Tingkat berpikir kreatif siswa MTs. Pada konsep bangun datar yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat 1 (kurang kreatif) (2) Tingkat berpikir kreatif siswa MTs. Pada konsep bangun datar yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat nol (tidak kreatif)*
Katakuci: Tingkat berpikir kreatif, jenis kelamin, bangun datar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempengaruhi pola berpikir serta cara pandang seseorang terhadap suatu masalah. Cara pandang tersebut dipengaruhi oleh kreativitas. Semakin kreatif maka akan semakin besar peluang untuk berhasil.

Bagian dari pendidikan yang membekali siswa untuk berpikir kreatif adalah matematika. Hal ini sejalan dengan Dreyfus, Eisenberg dan Ginsburg dalam Mann (2006) yang menyatakan bahwa inti

dari matematika adalah berpikir kreatif, bukan sekedar menghasilkan jawaban yang benar. Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban berdasarkan data atau informasi yang tersedia. (Utami Munandar, 2009:48)

Berpikir kreatif siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar matematika. Keberhasilan pembelajaran

matematika dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar matematika siswa MTs. Raudlatul Munawwarah menunjukkan bahwa 93% dari 32 siswa tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika tidak berhasil dicapai.

Ketidakberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya motivasi, kurangnya pemahaman konsep, kurang menariknya proses pembelajaran, dan ketidakkreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Ketidakkreatif siswa dalam menyelesaikan masalah terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang hanya menjawab sesuai dengan yang diajarkan gurunya, siswa tidak mencari alternatif lain setiap menyelesaikan permasalahan dan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang dikembangkan oleh gurunya.

Hasil dari berpikir kreatif disebut kreativitas. Pada dasarnya kreativitas merupakan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang berbeda dan bermanfaat. Sependapat dengan Karkockiene (2005) bahwa kreativitas melibatkan karakteristik yang berhubungan

dengan kemampuan seseorang untuk menemukan atau melakukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru ini bukan hal yang mutlak baru, tetapi dapat juga merupakan suatu kombinasi dengan cara-cara yang sudah ada. Sejalan dengan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2011) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

Indikator kemampuan berpikir kreatif adalah kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Hal ini sejalan dengan Silver (1997) menyatakan bahwa kreativitas pemecahan masalah diindikasikan dengan kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), kebaruan (*novelty*). Penjelasan dari masing-masing indikator dijelaskan oleh Endang Krinawati (2012) aspek kefasihan mengacu pada kebenaran dan keberagaman jawaban yang diberikan siswa, aspek fleksibilitas mengacu pada cara-cara yang berbeda yang diberikan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah,

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath>

sedangkan aspek kebaruan mengacu kepada jawaban yang diberikan tidak biasa untuk tingkat pengetahuan siswa pada umumnya dan juga bisa mengacu kepada cara baru yang ditampilkan siswa, cara baru ini bisa saja merupakan cara kombinasi dari pengetahuan yang didapat siswa sebelumnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola berpikir kreatif siswa adalah jenis kelamin (*gender*). Zubaidah Amir MZ (2013) mengemukakan bahwa *gender* berasal dari bahasa latin, yaitu *genus* yang berarti tipe atau jenis. Sri Subarinah (2013) *Gender* merupakan karakteristik yang membedakan antar individu-individu. *Gender* merupakan jenis kelamin bawaan lahir yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa laki-laki lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan Aminah Ekawati dan Shinta Wulandari (2011) mengatakan bahwa perempuan lemah dalam persoalan yang berkaitan dengan abstrak, yang berakibat bahwa perempuan dianggap lemah dan kurang mampu dalam mempelajari matematika. Namun penelitian Nurmitasari (2016) memberikan hasil bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki prestasi belajar yang sama baiknya. Sedangkan Krutetzky dalam Ahmad Hatip (2008) menyatakan bahwa dalam berpikir siswa

perempuan lebih unggul dalam ketepatan, kecermatan, ketelitian dan keseksamaan. Berbeda dengan siswa laki-laki yang cenderung kurang teliti dan cenderung menyelesaikan sesuatu secara cepat. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan berbeda, begitu pula tingkat berpikir kreatifnya. Sependapat dengan Muhammad Ilham Nafi'an (2011) bahwa perbedaan jenis kelamin tidak lagi hanya berkaitan dengan masalah biologis saja tetapi kemudian berkembang menjadi perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan.

Tingkat berpikir kreatif siswa didasarkan pada tiga komponen yaitu kefasihan, fleksibilitas, serta originalitas. Teori hipotetik tingkat berpikir kreatif ini dinamakan dengan draf tingkat berpikir kreatif. Tingkat berpikir kreatif ini menekankan pada pemikiran divergen dengan aspek yang paling penting adalah kebaruan, kemudian fleksibilitas serta yang paling rendah adalah fasih. Kebaruan ditempatkan pada posisi yang paling tinggi karena merupakan ciri utama dari menilai suatu produk kreatif, yaitu harus berbeda dari sebelumnya. Fleksibilitas ditempatkan dalam posisi yang kedua karena menunjukkan adanya produktivitas ide yang digunakan untuk menyelesaikan sesuatu masalah. Kefasihan menunjukkan pada kelancaran siswa memproduksi ide yang berbeda sesuai dengan permintaan.

Adapun tingkat berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika dibedakan menjadi lima kelompok. Hal ini sejalan dengan Tatag Yuli Eko Siswono (2008:31) menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika yaitu (1) tingkat 4 (sangat kreatif), dalam tingkat ini siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah; (2) tingkat 3 (kreatif), pada tingkat ini siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah; (3) tingkat 2 (cukup kreatif), di tingkat ini siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah; (4) tingkat 1 (kurang kreatif), dalam tingkat ini siswa menunjukkan kefasihan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah; (5) tingkat 0 (tidak kreatif), pada tingkat ini siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas, salah satu konsep yang diberikan adalah bangun datar. Dalam materi ini siswa dikenalkan bentuk-bentuk bangun datar, sifat-sifat yang dimiliki bangun datar, menghitung keliling dan luas bangun datar, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kesemuanya itu membutuhkan imajinasi serta proses

berpikir kreatif dalam setiap penyelesaian masalahnya. Siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menyelesaikan rumus sesuai dengan apa yang diberikan gurunya, tetapi yang lebih penting adalah siswa dapat menemukan rumus sendiri serta mengaplikasikannya dalam setiap menyelesaikan permasalahan.

Dari uraian-uraian tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan-perbedaan mendasar pada siswa dalam penggunaan fungsi kognitifnya, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Akhirnya muncul pertanyaan bagaimanakah tingkat berpikir kreatif siswa MTs. pada bangun datar ditinjau dari jenis kelamin.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lexy J Moleong (2010:6) mendefinisikan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan berbagai metode ilmiah. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VIII.B MTs. Raudlatul Munawwarah Jatirejo pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, yaitu 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive*

sampling. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen bantunya adalah soal tes berpikir kreatif, pedoman wawancara dan handphone untuk merekam.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pemberian soal tes berpikir kreatif kepada siswa, selanjutnya peneliti menganalisis hasil pekerjaan siswa, akhirnya didapat subjek penelitian. Kemudian penelitian mempelajari lebih mendalam hasil pekerjaan dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Langkah berikutnya yakni menganalisis data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dari tiga sumber yang berbeda untuk menjamin keakuratan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara direduksi (yakni menghilangkan data yang tidak diperlukan), setelah itu disajikan (menuliskan data kedalam bentuk uraian singkat) dan terakhir ditarik kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes berpikir kreatif pada bangun datar dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada subjek penelitian diperoleh data sebagai berikut:

a. Tingkat berpikir kreatif siswa yang berjenis kelamin laki-laki

Hasil analisis tes tertulis dan wawancara kepada 3 subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebagai berikut.

1) Subjek LAR

Untuk soal nomor 1, AR dapat mengerjakan soal dengan lancar secara tertulis. AR dapat membuat bangun datar yang berbeda tetapi memiliki luas yang sama dengan bangun datar yang diketahui. Namun setelah diklarifikasi dengan menggunakan wawancara, subjek tidak dapat menjelaskan dengan benar berdasarkan hasil tes tertulis yang sudah ia kerjakan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa subjek belum memeluh indikator kefasihan.

Dalam mengerjakan soal nomor 2, jawaban pada tes tertulis AR belum menunjukkan kebaruan. Jawaban AR tidak berbeda dengan jawaban siswa pada umumnya. Dari wawancara diperoleh bahwa AR tidak menguasai konsep dasar tentang bangun datar sehingga pertanyaan peneliti dijawab dengan salah oleh AR. Oleh karenanya AR belum memenuhi indikator kebaruan.

Soal nomor 3, pada tes tertulis AR tidak menjelaskan secara rinci cara untuk menemukan bangun datar lain yang luasnya sama dengan bangun datar yang diketahui (persegi panjang). AR hanya mampu membuat sketsa sederhana dari sebuah persegi panjang menjadi trapesium. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa AR dengan tegas mengatakan tidak bisa menyelesaikan soal. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa AR tidak bisa menemukan

cara yang berbeda-beda untuk menemukan luas yang sama. Oleh karenanya AR belum mampu memenuhi indikator fleksibilitas.

2) Subjek LPE

Pada soal nomor 1, PE dapat membuat bangun datar yang berbeda tetapi memiliki luas yang sama dengan bangun datar yang diketahui. PE juga mampu menjelaskan dengan lancar kepada peneliti saat diwawancarai bagaimana cara mendapatkan bangun datar yang berbeda tetapi memiliki luas yang sama dengan bangun datar yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa PE memenuhi indikator kefasihan.

Untuk soal nomor 2, PE dapat membuat gabungan dua buah bangun datar yang memiliki luas sama dengan bangun datar yang telah diketahui secara tertulis. Namun bangun datar yang dibuat oleh PE bukanlah bangun datar yang baru. Secara wawancara pun PE dapat menyebutkan dua bangun datar yang masing-masing luasnya jika digabungnya sama dengan luas bangun datar yang diketahui. Namun sama dengan tes tertulis bangun datar yang disebut bukanlah bangun datar yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa PE belum memenuhi indikator kebaruan.

Soal nomor 3, PE mengerjakan soal tidak sesuai dengan pertanyaan secara tertulis. Kemudian saat wawancara PE tidak dapat memberikan penjelasan bagaimana cara lain untuk mendapatkan bangun datar yang baru pada no 2 yang memiliki luas sama dengan bangun datar yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa PE belum memenuhi indikator fleksibilitas.

3) Subjek LHA

Untuk soal nomor 1, HA dapat membuat bangun datar lain yang memiliki luas sama dengan bangun datar yang diketahui secara tertulis. Dan dapat menyebutkan secara wawancara. Ini menunjukkan bahwa HA memenuhi indikator kefasihan.

Soal nomor 2, HA tidak mampu membuat gabungan dua bangun datar yang baru yang memiliki luas sama dengan yang diketahui. HA membuat bangun datar yang sama dengan yang dibuat oleh siswa lainnya pada tes tertulis. Begitu pula pada wawancara penjelasan HA belum menunjukkan keterbaruan, karena HA tidak dapat menyebutkan dua bangun datar lain yang sifatnya baru. Ini menunjukkan bahwa HA belum memenuhi indikator kebaruan.

Pada soal nomor 3, baik secara tertulis maupun secara wawancara HA tidak dapat menemukan cara yang baru untuk menemukan atau membuat bangun datar lain yang memiliki luas yang sama dengan salah satu bangun datar pada soal nomor 2. Ini menunjukkan bahwa HA belum bisa memenuhi indikator fleksibilitas.

Berdasarkan uraian pada masing-masing subjek, selanjutnya dilakukan triangulasi sumber. Data yang berbeda akan direduksi atau dijadikan temuan lain. Adapun rangkuman hasil analisis data dari masing-masing subjek terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis data subjek berjenis kelamin laki-laki

No	Subjek	Kefasihan	Fleksibilitas	Kebaruan	TBK
1	LAR	-	-	-	0
2	LPE	√	-	-	1
3	LHA	√	-	-	1

Berdasarkan tabel 1. tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki hanya memenuhi satu indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan. Kefasihan adalah kemampuan siswa menjawab dengan lancar, bekerja dengan cepat, serta dapat dengan cepat melihat sebuah kesalahan yang dibuat. Hal ini memberikan identifikasi bahwa tingkat berpikir kreatif siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat satu (kurang kreatif) dalam menyelesaikan masalah matematika divergen pada bangun datar.

b. Tingkat berpikir kreatif siswa yang berjenis kelamin perempuan

Hasil analisis tes tertulis dan wawancara kepada 3 subjek yang berjenis kelamin perempuan sebagai berikut.

1) Subjek PSA

Dari hasil tes tertulis dan wawancara diperoleh bahwa pada soal nomor 1, PSA belum bisa membuat dan menjelaskan bangun datar lain yang memiliki luas yang sama dengan bangun datar yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa PSA belum mampu memenuhi indikator kefasihan.

Pada soal nomor 2, subjek PSA dapat menjawab dengan benar baik dari segi prosedur maupun dari segi hasil. Akan tetapi bangun yang dibuat belum bersifat baru. Ini mengindikasikan bahwa PSA belum memenuhi indikator kebaruan.

Untuk soal nomor 3, subjek PSA tidak menunjukkan cara yang berbeda dalam menemukan dan membuat bangun datar pada soal nomor 2. PSA juga tidak tahu nama bangun datar yang ia buat. Ini menunjukkan bahwa PSA tidak memenuhi indikator fleksibilitas.

2) Subjek PAL

Pada soal nomor 1, hasil tes yang dikerjakan secara tertulis subjek dapat menggambarkan bangun datar lain yang memiliki luas sama dengan bangun datar yang diketahui. Namun subjek masih salah dalam memberikan ukuran pada bangun datar yang ia buat. Kemudian subjek diklarifikasi dengan wawancara, subjek menjelaskan hasil pekerjaannya dengan ragu-ragu dan menyebutkan ukuran bangun datar ia buat secara benar. Ini menunjukkan bahwa subjek PAL belum mampu memenuhi indikator kefasihan.

Dari hasil tes yang dikerjakan pada nomor 2, subjek hanya dapat menggambarkan serta menuliskan ukurannya, namun prosedur yang dikerjakan masih salah. Selain itu jawaban yang

dihasilkan juga tidak baru, masih bersifat sama dengan yang siswa lain pada umumnya. Kemudian diklarifikasi dengan wawancara subjek tidak mengetahui ukuran bangun yang ia buat. Subjek juga tidak dapat menggambar bangun datar lain yang sifatnya baru yang memiliki luas yang sama dengan bangun datar yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek PAL belum memenuhi indikator kebaruan.

Subjek tidak menuliskan jawaban pada soal nomor 3. Setelah melakukan wawancara, subjek dapat menjelaskan dengan baik bagaimana cara membuat bangun datar lain yang luasnya sama dengan bangun datar pada nomor 2 yaitu dengan cara dipotong. Subjek mampu menjelaskan bagaimana membuat bangun datar yang diketahui menjadi dua bangun datar yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa PAL telah memenuhi indikator fleksibilitas.

3) Subjek PLO

Dari hasil tes yang dikerjakan pada nomor 1 secara tertulis, subjek PLO masih salah dalam prosedur penyelesaiannya. Hal ini ditunjukkan dengan subjek yang masih salah dalam memasukkan ukuran bangundatar yang ia buat kedalam rumus dan akhirnya mmberikan hasil yang salah. Setelah diklarifikasi dengan menggunakan wawancara subjek juga tidak dapat menjelaskan dengan lancar, terlihat subjek tidak dapat menyebutkan ukuran bangun

datar yang dibuatnya. Ini menunjukkan bahwa subjek PLO belum memenuhi indikator kefasihan.

Untuk soal nomor 2, hasil tes tertulis yang dikerjajn subjek menunjukkan bahwa subjek masih salah dalam memasukan ukuran bangun datar yang ia buat kedalam rumus. Karena prosedur yang dilakukan salah maka di peroleh hasil yang salah pula. Jawaban yang diberikan subjek juga merupakan jawaban yang biasa dibuat oleh siswa lain pada umumnya. Kemudian subjek diklarifikasi menggunakan wawancara. Subjek pun menjawab ukuran bangun datar yang disebutkan salah. Kemudian subjek juga tidak dapat mencari bangun datar lain yang memiliki sifat baru. Hal ini menunjukkan bahwa subjek PLO belum memenuhi indikator kebaruan.

Hasil pekerjaan subjek soal nomor 3 secara tertulis, subjek belum dapat menerapkan cara brbeda untuk menemukan atau membuat bangun datar pada soal nomor 2. Ketika ditanya mengenai cara berbeda untuk menemukan luas yang sama subjek terlihat kesulitab dalam menjawab, dan hanya menjawab dipotong tanpa menjelaskan bagaimana memotongnya. Ini memberikan indikasi bahwa subjek PLO belum memenuhi indikator fleksibilitas.

Berdasarkan uraian pada masing-masing subjek tingkat berpikir kreatif yang berjenis kelamin perempuan, selanjutnya

dilakukan triangulasi sumber. Data yang berbeda akan direduksi atau dijadikan temuan lain. Adapun rangkuman hasil analisis data dari masing-masing subjek terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis data subjek berjenis kelamin perempuan

No	Subjek	Kefasihan	Fleksibilitas	Kebauruan	TBK
1	PSA	-	-	-	0
2	PAL	-	-	√	2
3	PLO	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 2. tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan tidak memenuhi semua indikator berpikir kreatif. Hal ini memberikan identifikasi bahwa tingkat berpikir kreatif siswa yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat nol (tidak kreatif) dalam menyelesaikan masalah matematika divergen pada bangun datar.

Dari analisis data yang telah teruraikan maka diperoleh bahwa siswa laki-laki berada di tingkat satu dan pada perempuan berada ditingkat nol. Hal ini karena karakteristik siswa laki-laki dan perempuan menurut Unger dalam Handayani dan Sugiarti (2002) yang melalui perbedaan emosional dan intelektual. Unger mengatakan bahwa siswa laki-laki sangat agresif, tidak emosional, lebih objektif dan logis, serta sangat menyukai pengetahuan

eksakta. Berbeda dengan siswa perempuan yang tidak terlalu agresif dan tidak terlalu independen, lebih emosional, lebih subjektif, kurang menyukai eksakta dan kurang logis.

Selain itu dalam pemecahan masalah siswa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan Lin et al. (2012) menyatakan bahwa

Strategy differences have even been advocated when interpreting gender differences in creative thinking. For instance, women performed better on a divergent thinking task on which performance was positively correlated with openness in personality, whereas men performed better on insight problem solving tasks on which performance was negatively correlated with emotionality in personality.

Pada penelitian Lin et. al menyatakan bahwa siswa laki-laki dapat menyelesaikan masalah pemahaman yang lebih baik dibanding perempuan. Soal untuk mendapatkan data berpikir kreatif merupakan soal yang divergen yang membutuhkan pemahaman dalam menyelesaikannya. Pernyataan ini mendukung dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa siswa laki-laki berada di tingkat satu dan pada perempuan berada ditingkat nol. Sehingga jika dilakukan perbandingan siswa laki-laki memiliki tingkat berpikir kreatif yang lebih baik dari siswa perempuan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Tingkat berpikir kreatif Siswa MTs. Raudlatul Munawwarah Jatirejo kelas VIII.B pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat 1 (kurang kreatif). Hal ini ditunjukkan dengan siswa mampu menunjukkan kefasihan, tetapi belum mampu menunjukkan fleksibilitas dan kebaruan.
- b. Tingkat berpikir kreatif Siswa MTs. Raudlatul Munawwarah Jatirejo kelas VIII.B pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat 0 (tidak kreatif). Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang belum mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hatip. (2008). *Proses Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal-soal Faktorisasi Suku Aljabar Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender*. Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya : Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Aminah Ekawatidan Shinta Wulandari. (2011). *Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika (Study Kasus Sekolah Dasar)*. Jurnal: Universitas Borneo Tarakan.
- Endang Krisnawati. (2012). *Kretivitas siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Berdasarkan Kemampuan Manusia Matematika Siswa*. Mathedunesa, 1.1. ejournal.unesa.ac.id.ISO 690.pp. 3
- Handayani dan Sugiarti, (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Universitas Muhamadiyah Malang, Malang.
- Karkockiene, D. (2005). Creativity: Can it be Trained? A Scientific Educology of Creativity.cd-Internasional *Journal of Educology, Lithuanian Spesial Issue*. Pp. 52.
- Lexy J. Maleong. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lin, W.-L., Hsu, K.-Y., Chen, H.-C., & Wang, J.-W. (2012). The relations of gender and personality traits on different creativities: a dualprocess theory account. *Psychology of Aesthetic Creativity, and the Arts*, 6(2), 112–123. doi:10.1037/a0026241.
- Mann. E.L. (2006). *Journal For The Education Of The Gifted*. Vol. 30, No. 2, 2006, pp. 236-260 copyright c2006 Prufrock Press Inc., <http://www.prufrock.com>
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Muhammad ilham Nafi'an. 2011. *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau dari gender di sekolah dasar*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta.

- Nurmitasari. (2016). Pembelajaran Team Assissted Individualization Pada Lingkaran ditinjau dari Jenis Kelamin dan Kemampuan Awal. *Journal Eksponen STKIP Muhammadiyah Kotabumi*. Vol. 6 No. 2. Hlm 67-77
- Silver, E. A (1997). *Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. Volume 29, issue 3, pp 75-80 [12 Desember 2013]
- Sri Subarinah. (2013). *Profil Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Tipe Investigasi Matematik Ditinjau dari Perbedaan Gender*. Makalah dipresentasikan dalam seminar nasional matematika dan pendidikan matematika pada tanggal 9 November 2013 di jurusan pendidikan matematika FMIPA UNY Yogyakarta.
- Tatag Yuli Eko Siswono. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa university press
- Utami Munandar, S.C.(2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Zubaidah Amir MZ. (2013). *Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika*. Marwah. Vol. XII No. 1.